

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis di Indonesia saat ini semakin meningkat seiring dengan majunya teknologi informasi, perkembangan ini terjadi akibat semakin tingginya persaingan yang terjadi antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain dalam memperoleh keuntungan (Yendrawati, 2017). Dalam perkembangannya, *earning management* menjadi salah satu adanya kegiatan dari pihak eksternal untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba.

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk memengaruhi suatu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sedangkan Menurut Fahmi,(2015). Manipulasi ini, yang dikenal dengan Manajemen Laba (*Earning Management*), merupakan cerminan dari sikap oportunistik manajemen untuk mendapatkan keuntungan sendiri. Manajemen angka laba merupakan faktor yang dapat mengurangi kesalahan laporan keuangan, meningkatkan bias dalam laporan keuangan, dan mengurangi kepercayaan pengguna laporan keuangan atas laba yang dilaporkan, baik yang dibuat-buat maupun nyata.

Manajemen laba merupakan elemen penting dalam akuntansi dan area kontroversial. Laporan keuangan ini juga digunakan oleh pihak eksternal untuk memperoleh informasi terkait keadaan perusahaan, pengambilan keputusan bagi investor, pencapaian kinerja suatu perusahaan atau entitas. Dalam PSAK No.1 menyebutkan bahwa laporan keuangan yang merupakan suatu penyajian terstruktur .Laporan keuangan ini berfungsi untuk memberikan suatu informasi mengenai laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, catatan atas laporan keuangan, laporan arus kas, dan laporan

perubahan ekuitas yang informasinya disajikan berdasarkan fakta yang ada tanpa mengurangi keterpahaman terhadap laporan keuangan.

Laba merupakan selisih pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Memiliki laba yang tinggi dan stabil merupakan harapan setiap perusahaan. Pentingnya laba yang dihasilkan berkaitan dengan kinerja perusahaan yang berdampak pada eksistensi perusahaan di mata pihak eksternal. Menurut Fahmi (2015), informasi laba memiliki nilai prediktif yang digunakan untuk menilai prospek arus kas perusahaan dari investasi yang ditanamkan oleh investor. Perusahaan yang mampu memaksimalkan atau mencapai keuntungan sesuai dengan target laba yang telah ditentukan diasumsikan memiliki kinerja yang baik. Hal tersebut dikarenakan laba merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja dan sekaligus menjadi pertanggungjawaban manajemen (Firsta & Muniarti, 2017)). Laba dijadikan dasar penilaian kenaikan kemakmuran dan kemajuan kinerja sebuah perusahaan. Laba dinilai sebagai pengukur prestasi manajemen suatu perusahaan oleh pemilik. Demikian dapat dikatakan bahwa laba dipandang sebagai elemen yang sangat penting untuk merepresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan.

Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan celah dalam penyusunan laporan keuangan, dengantujuan memberi kesan tertentu atau mengetahui tindakan para stakeholders yang bergantung pada laporan keuangan tersebut (Ginting, 2017). Dasar akrual (*accrual basis*) disepakati sebagai dasar dalam menyusun laporan keuangan, karena lebih rasional dan wajar dibandingkan dengan dasar tunai/kas (*cash basis*). Ginting (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan *discretionary accrual* dimaksudkan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif, yaitu laporan keuangan yang mencerminkan keadaan sesungguhnya.

Tapi kenyataannya, *discretionary accrual* ini disalahgunakan oleh manajemen sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyusun laporan keuangan dalam rangka menaikkan atau menurunkan laba. Salah satu upaya yang dilakukan manajer yaitu mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu dari sekian banyak metode yang dapat dipilih, yang tersedia dan diakui oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mempraktikkan manajemen laba akan mengelola pendapatan mereka dalam batas-batas prosedur akuntansi yang berlaku (Scott, 2015). Publik melihat bahwa standar akuntansi ternyata merupakan salah satu alat yang dipakai pengelola dunia usaha untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangannya dengan memanfaatkan berbagai metode dan prosedur yang ada (Brigham & Houston, 2014)

Di era globalisasi saat ini, manajemen laba masih menjadi fenomena umum dikalangan perusahaan. Tindakan manajemen laba telah menyebabkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi. Fenomena-fenomena terkait manajemen laba yang terjadi di Indonesia antara lain, seperti Beberapa perusahaan memang melakukan praktik manajemen laba agar menghasilkan laba sesuai dengan yang diinginkan. Salah satu perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba antara lain PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) dan PT Akasha Wira International Tbk (ADES). Dilansir pada laman idxchannel.com, PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) diduga melakukan penggelembungan laporan keuangan sebesar Rp. 4 Triliun pada laporan keuangan tahun 2017. Hal tersebut terkuak pada laporan hasil audit atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019 oleh PT Erns & Young Indonesia (EY). Ditemukan juga dugaan atas penggelembungan pendapatan sebesar Rp. 662 Miliar dan penggelembungan lainnya sebesar Rp. 329 Miliar pada pos EBITDA. EY juga menemukan beberapa hal lainnya seperti adanya aliran dana dan juga menggunakan pencairan pinjaman dari beberapa bank. Hal yang paling mendasar dari pertemuan tersebut adalah ditemukan inkonsistensi dalam pencatatan keuangan dari data internal dengan pencatatan yang auditor keuangan gunakan. Dilansir dari cnbcindonesia.com, pada laporan keuangan tahun 2019 juga PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) ditemukan adanya kenaikan laba bersih sebesar Rp. 1,13

Triliun yang mna sebelumnya di bulan Desember 2019 perusahaan ini masih mengalami kerugian sebesar Rp. 123,43 Miliar (Wardoyo & Rahmanissa, 2022)

Berdasarkan teori keagenan, tindakan manajemen dapat diminimalisir melalui banyak perusahaan yang mungkin melakukan adanya praktik manajemen laba dimana perusahaan dapat memanipulasi laba agar menarik investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Sedangkan laba perusahaan yang besar belum tentu menggambarkan suatu laba yang berkualitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan rata-rata laba pada sektor perusahaan manufaktur ini belum stabil.

Pada Kasus semacam ini dapat berdampak negatif terhadap manajemen laba karena dapat mendistorsasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Scott (2015) mendefinisikan suatu manajemen laba adalah tindakan manajer pada penggunaan kebijakan akuntansi (*accruals*) atau keputusan operasi (*real acitivity*) yang berdampak terhadap pelaporan laba sehingga laba tersebut sesuai dengan target yang ditetapkan. Dalam artian sempit manajemen laba yakni perbuatan manajer dalam mengatur laba melalui suatu metode tertentu. Laba juga digunakan oleh investor untuk mengavaluasi suatu kinerja manajemen untuk memprediksi laba dimasa yang akan mendatang. Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang dapat memepengaruhi manajemen laba diantaranya *free cash flow*, *leverage ratio*, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

.*Free cash flow*, menurut Putra & Yusra (2019) merupakan surplus arus kas pada salah satu perusahaan dari pendanaan proyek investasi dengan NPV positif. Sedangkan menurut Anita dkk (2021) yaitu *free cash flow* merupakan total kas yang dibayarkan oleh perusahaan kepada eksternal khususnya kepada investor setelah dikurangi pembayaran investas. jadi jika suatu perusahaan tersebut mempunyai *free cash flow* yang kecil maka arus kas operasinya kecil dan jika arus kas operasinya kecil maka akan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya manajemen laba adalah *leverage*. Selanjutnya yaitu leverage ratio dengan adanya leverage hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Leverage dapat diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset. leverage menurut R.Rahmawati dkk (2020) leverage merupakan salah satu cara untuk meningkatkan suatu keuntungan bagi pemegang saham yaitu dengan cara menggunakan aset dan sumber dana perusahaan. Sedangkan menurut Putri & Putra (2017) *leverage* adalah suatu perbandingan antara hutang dan dengan modal pada perusahaan. jadi kesimpulannya yaitu jika *leverage* nya tinggi maka perusahaan akan berpotensi besar untuk melakukan praktik manajemen laba..

Selanjutnya adalah Ukuran perusahaan, ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari aktiva perusahaan pada akhir tahun. Menurut Badruddien dkk(2017) ukuran perusahaan adalah suatu penggolongan dan penggolongannya yaitu dilihat dari seberapa besar atau kecilnya perusahaan dan bisa dilihat dari aktiva, *log size*, dan nilai pasar perusahaan. sedangkan menurut Ginting (2017) ukuran perusahaan merupakan rata-rata total perhitungan penjualan bersih pada perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang tergolong besar pada umumnya akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan akan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah; investor; dan kreditor, sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rice (2016). Dari penjelasan ukuran perusahaan ini bisa disimpulkan bahwa seberapa besar aset atau dari suatu kepemilikan suatu perusahaan sehingga ukuran perusahaan ada kemungkinan berengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor terakhir adalah profitabilitas, profitabilitas yaitu memberi gambaran untuk perusahaan tentang pengelolaan aset yang berfungsi untuk menghasilkan suatu laba sampai dengan satu periode waktu tertentu. Bertambah tingginya nilai profitabilitas maka bertambah pula kapabilitas perusahaan dalam mendapatkan laba (Yusrilandri, 2016). Sedangkan Menurut Prasetya dan Rahardjo (2013)

semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat. Atas dasar ini dapat disimpulkan bahwa jika profitabilitas berpotensi besar untuk melakukan praktik manajemen laba

Menurut Firsta dan Muniarti (2017) tujuan dilakukannya dari penelitian ini adalah untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian (research gap) pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu arus kas bebas, leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Penelitian ini juga mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan manufaktur termasuk salah satu sektor andalan yang menopang pertumbuhan ekonomi nasional.

Penelitian ini didasarkan pada teori agensi yang menerangkan hubungan antara prinsipal dan agen, dimana terdapat pemisahan antara kepentingan pemilik perusahaan dan manajer atau pengelola perusahaan dalam menjalankan tugasnya. Permasalahan antara agen dan prinsipal muncul ketika kedua belah pihak mempunyai kepentingan tersendiri untuk memenuhi utilitas masing-masing. Manajemen memiliki informasi yang lebih akurat dibandingkan prinsipal, sehingga ada kemungkinan manajemen berbuat oportunistik salah satunya yaitu dengan melakukan manajemen laba.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sitanggang et al., 2019) yang berjudul analisis pengaruh free cash flow, leverage ratio, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan menambahkan Profitabilitas. Alasan Penambahan variabel *profitabilitas* dalam penelitian ini dikarenakan, profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas ini memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan laba bagi perusahaan maka menurut (Tambunan, 2021) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh, *Free Cash Flow*, *Leverage Ratio*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2018-2020)**”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan *Free Cash Flow*, leverage rasio, ukuran perusahaan, Dan profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah arus kas bebas (*free cash flow*) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah leveragerasio berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
3. Apakah ukuranperusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat bukti yang empiris mengenai pengaruh arus kas bebas, leverage rasio, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba yang dinyatakan sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh leverage terhadap manajemen laba
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini meliputi:

1. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, manajemen, kreditor maupun investor dalam memahami praktik dalam manajemen laba dan memprediksi terjadinya praktik manajemen laba dimana objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur agar tidak terjadi kerugian pada praktik ini serta membantu investor dalam memberikan suatu pertimbangan agar tidak salah berinvestasi.

2. Akademis

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan pengembangan ilmu serta teori akuntansi, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi, bahan wacana, maupun sarana untuk mendewasakan atau menambah wawasan bagi penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba dalam penelitian di masa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika adalah penjelasan dari isi setiap BAB I hingga BAB V. Dimana Urutan ini memberikan gambaran langsung tentang isi tiap-tiap BAB yang ada di lampiran ini, berikut sistematika dari skripsi adalah

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan tercantum antara lain latar belakang, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis/peneliti. Penelitian yang menggunakan analisis statistik, bab ini memuat kerangka pikir dan hipotesis (bila diperlukan).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi objek penelitian, alat dan bahan, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, pengukuran variabel dan metode analisis (metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dipakai dan metode analisis data).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB ini menjelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data analisis data, dan pembahasan, dalam BAB ini akan disajikan analisis data atas hasil pengujian data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang diperoleh implikasi hasil penelitian keterbatasan serta saran bagi peneliti berikut.

DAFTAR PUSTAKA